

Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri di Kecamatan Karang Pilang Surabaya

Punita Syah Puteri

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: syahputeri16@gmail.com

Dr. Erny Roesminingsih, M.Si

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: ernyroesminingsih@unesa.ac.id

Abstract: This study aims to determine whether there is an influence between school culture on the disciplinary attitudes of SMPN students in Karang Pilang District, Surabaya. This study aims to determine whether there is an influence between school culture on the disciplinary attitudes of SMPN students in Karang Pilang District, Surabaya. School culture is something that is based on attitudes, values, norms, behavior, and expectations. If this has been formed, then behavior and expectations tend to be stable and have an influence on the character value of discipline. Discipline is very important for the development of a school, especially for students to be able to discipline themselves in carrying out certain tasks or activities. Besides that discipline must also be applied by the teacher in educating and cultivating certain norms in the school so that this can be exemplified to students. This study uses a quantitative approach with associative methods, consisting of two variables, namely school culture (X) and student discipline (Y). This research was conducted in two schools in Karang Pilang Subdistrict, namely 16th Junior High School in Surabaya and 24th Public Junior High School in Surabaya. The sample in this study were class VIII, totaling 252 students. The results of the analysis of data processing in this study there is a significant influence between school culture and student discipline attitudes of 13.6%. indicators that affect the aspect of school culture are the culture of trust while the aspect of student discipline is the discipline of worship

Keyword : school culture, discipline, students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap sikap disiplin siswa SMPN di Kecamatan Karang Pilang Surabaya. Budaya sekolah adalah sesuatu yang didasari oleh sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, dan harapan. Bila hal tersebut sudah terbentuk, maka perilaku dan harapan cenderung stabil serta memiliki pengaruh terhadap nilai karakter disiplin. Disiplin sangat penting untuk berkembangnya suatu sekolah, terutama untuk peserta didik agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu. Disamping itu disiplin juga harus diterapkan oleh guru dalam mendidik dan membudayakan norma-norma tertentu yang ada di sekolah supaya hal tersebut dapat dicontohkan ke peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, terdiri dari dua variabel yaitu budaya sekolah (X) dan sikap disiplin siswa (Y). Penelitian ini dilakukan di dua sekolah se-Kecamatan Karang Pilang yaitu SMPN 16 Surabaya dan SMPN 24 Surabaya. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII yang berjumlah sebanyak 252 siswa. Hasil analisis dari pengolahan data dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan antara budaya sekolah dan sikap disiplin siswa sebesar 13,6%. indikator yang mempengaruhi dari aspek budaya sekolah yakni budaya kepercayaan sedangkan dari aspek sikap disiplin siswa yaitu disiplin beribadah.

Kata kunci : budaya sekolah, sikap disiplin, siswa

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat belajar peserta didik selain itu sekolah juga memiliki peran membimbing dan membina peserta didik dengan dibekali nilai dan norma dengan harapan dapat menjadi generasi yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Selain itu, sekolah juga bertujuan supaya peserta didik mampu mentaati peraturan yang telah dibuat secara efektif dan efisien oleh sekolah. Peraturan dibuat bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan disiplin. Hal tersebut dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

Menurut Maryamah (2016: 87) Indonesia telah memiliki sistem pendidikan nasional yang telah tertera dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Namun sejumlah permasalahan pendidikan masih dijumpai. Salah satu masalah yang sedang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini adalah masalah disiplin dalam mentaati aturan sekolah, perilaku moncontoh pada saat melaksanakan ujian, budaya belajar dan membaca yang rendah, serta budaya kompetensi antar siswa yang juga dirasakan masih rendah.

Manajemen peserta didik yang dipaparkan oleh Mulyono (Badrudin, 2014: 23) merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara *kontinu* terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga bersangkutan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Sedangkan menurut Wibowo (2013: 177) Manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluarnya peserta didik, guru, sumber pendidikan, serta sarana dan prasarannya.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik atau pembinaan sekolah diharapkan memiliki program yang berjalan efektif dan efisien serta dapat mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi dan mampu bersaing atau berprestasi maksimal, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Program dan kegiatan juga diharapkan dapat mengembangkan karakter, kepribadian, kedisiplinan, sportivitas, bakat,

minat, dan kompetensi peserta didik. Nilai luhur itu merupakan aspek utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui karakter.

Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing supaya memiliki karakter disiplin dengan dukungan dari berbagai pihak di sekolah. Sikap disiplin sangat penting diajarkan kepada peserta didik supaya anak dapat menunjukkan perilaku yang tertib pada berbagai aturan. Tidak selalu kata disiplin merujuk pada hal yang negatif tetapi lebih pada membuat peserta didik mau melakukan aturan yang telah ditentukan oleh sekolah. Seperti pengertian disiplin yang telah dikemukakan Muhaimin (2014: 90) sebagai berikut.

“Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil dengan baik untuk meraih hal yang diharapkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan atau sekolah harus membangun karakter disiplin kepada anak didiknya agar dapat menjalani kehidupan dengan teratur dan mudah dalam meraih keberhasilan.”

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Dalam Mustari (2014: 36) menurut Weinberg, 1992 disiplin diperlukan ketika kita punya cita-cita. Sudah banyak diakui bahwa penggantungan cita-cita merupakan teknik yang efektif bagi pencapaian prestasi seperti dalam dunia olahraga.

Kurniawan (2014: 136) menjelaskan bahwa disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-

nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sikap disiplin sangatlah tidak menyenangkan tetapi hal tersebut harus dibiasakan secara terus menerus agar tidak ada rasa terpaksa dalam melaksanakan aktivitas.

Sikap disiplin sangat penting untuk dimiliki karena dengan memiliki sikap disiplin, maka tumbuh nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin karena alasan bahwa sekarang sering terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Mengutip berita pada Surabayapagi.com 7/10/17 "Kasus yang terjadi di wilayah Desa Dawuhan Kecamatan Trenggalek, yaitu ditemukannya tujuh orang pelajar laki-laki yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) tertangkap basah saat ikut pesta miras di rumah salah seorang pelaku. Bahkan ada yang bolos sekolah dengan surat izin berketerangan sakit"

The Liang Gie (Imron, 2012: 170) menyebutkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Pendapat juga disampaikan oleh Kalunge (2003: 110) bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan yang berlaku di sekolah maupun di kelas dimana mereka berada.

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu budaya sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mendorong anggota masyarakat di sekolah menjunjung tinggi nilai, moral, sikap dan perilaku selama di sekolah. Budaya sekolah merupakan kepribadian yang dimiliki sekolah dan berbeda antara sekolah satu dengan yang lainnya. Hal tersebut didukung oleh Masaong dan Tilomi (2011: 179) bahwa budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Jadi pada dasarnya budaya sekolah terkait erat dengan pandangan hidup yang dimiliki oleh sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Seperti yang telah disampaikan oleh Suharsaputra (2016: 184) proses pendidikan atau pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik, efektif, inovatif dalam budaya sekolah yang tidak memberi ruang yang menarik, menantang dan mendukung para guru untuk melakukan pekerjaan profesinya, mengajar secara efektif dan siswa untuk belajar efektif. Penataan lingkungan fisik sekolah dan pengelolaan interaksi dan komunikasi sosial harus dibangun dikembangkan dalam menunjang proses pendidikan atau pembelajaran di sekolah, maka budaya sekolah dianggap dapat mempengaruhi sikap disiplin siswa di sekolah.

Budaya sekolah dapat menciptakan kebiasaan positif maupun negatif kepada seluruh warga sekolah tergantung pada pembiasaan yang diciptakan oleh peran pemimpin sekolah. Terlepas dari itu agar kebiasaan positif dapat terpelihara dengan baik maka dibutuhkan adanya kesadaran dari seluruh warga sekolah yaitu mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa, dan menjadikan kebiasaan yang mencerminkan kedisiplinan di sekolah tersebut dalam berperilaku sehari-hari.

Menurut Mayer dan Rowen (Jamaluddin 2008: 24) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan jiwa sebuah sekolah yang memberikan arti terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah yang kuat maka akan menjadi sarana bagi peningkatan sekolah efektif. Maka dari itu adanya penanaman budaya pada peserta didik yang dilakukan melalui pembiasaan langsung maupun kebiasaan yang dicontohkan oleh tenaga pendidik ini sebagai upaya pemimpin sekolah mempertahankan dan mengembangkan budaya positif yang ada di sekolah.

Selanjutnya Peterson (Karmidah 2007: 8) mengungkapkan ada beberapa peran kepala sekolah pembentuk budaya positif. Pertama melanjutkan untuk mendukung budaya yang positif dengan cara menyampaikan inti misi sekolah, bersemangat dan menggalakkan kegiatan positif yang berlangsung. Kedua, menilai budaya dan berusaha memahami budaya itu. Ketiga mencari cara bagaimana

mendukung hal-hal positif yang terjadi. Keempat, melihat dari dekat tradisi di sekolah dalam memperkuat nilai dan misi sekolah. Untuk menciptakan kultur sekolah yang bermoral perlu diciptakan lingkungan sosial sekolah yang mendorong peserta didik menjunjung tinggi kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

Beberapa budaya sekolah yang diterapkan oleh SMPN di wilayah Surabaya Barat yang sekaligus memiliki posisi adiwiyata yaitu adanya kegiatan pada hari jumat seperti jumat bersih (Ngobar) atau ngosek bareng bisa juga disebut kerja bakti membersihkan kamar mandi, menata dan merawat *green house*, membersihkan kolam ikan, dan hal tersebut dilakukan oleh siswa yang didampingi oleh guru. Selain itu juga terdapat jumat prestasi dan jumat motivasi serta terdapat banyak poster yang terpampang di sekolah termasuk di ruang TU seperti larangan membuang sampah sembarangan, menggunakan air dan listrik seperlunya, dll. Tidak hanya siswa yang melakukan kegiatan tetapi guru dan staf juga ikut andil dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat menumbuhkan sikap disiplin oleh seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah adalah sesuatu yang didasari oleh sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, dan harapan. Bila hal tersebut sudah terbentuk, maka perilaku dan harapan cenderung stabil serta memiliki pengaruh terhadap nilai karakter disiplin. Disiplin sangat penting untuk berkembangnya suatu sekolah, terutama untuk peserta didik agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu. Disamping itu disiplin juga harus diterapkan oleh guru dalam mendidik dan membudayakan norma-norma tertentu yang ada di sekolah supaya hal tersebut dapat dicontohkan ke peserta didik.

Menurut Robbins (Hoy dan Miskel, 2014: 277-278) membagi fungsi budaya organisasi sebagai berikut : (1) Pembatas peran, pendiri ataupun pemimpin mengutarakan filosofi yang berfungsi sebagai "diskriminan" yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain. Slogan, jargon atau atribut seperti pakaian, seragam, logo dan simbol memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota; (2) Identitas, identitas diperlukan anggota sebagai identitas yang membedakan satu dengan

yang lain dan memberikan kebanggaan tersendiri yang mencerminkan perilaku organisasi; (3) Perekat komitmen anggota, budaya organisasi berfungsi sebagai perekat sosial dan perekat pegawai agar senantiasa satu langkah dalam melihat kepentingan organisasi secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja sekolah dan mutu sekolah; (4) Peningkat stabilitas sistem sosial, penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas yang sudah menjadi rutinitas seperti upacara, syukuran, acara keagamaan dan acara peringatan hari besar; (5) Mekanisme kontrol, budaya organisasi memberikan petunjuk, sikap, dan perilaku anggota kelompok. Norma-norma kelompok yang merupakan bagian dari budaya organisasi haruslah *inherent* di dalam hari para anggota.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai budaya sekolah dan sikap disiplin mengingat bahwa fase peralihan sikap disiplin peserta didik dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama membutuhkan waktu untuk beradaptasi terutama karena faktor budaya sekolah yang berbeda dari sebelumnya. Selain itu, hasil survei yang dilakukan pada bulan Juni 2002 di Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos, sisanya 40,6% menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos tersebut yaitu seperti karena malas, ada keperluan, guru yang mengajarnya tidak enak, jam pelajaran kosong, mencari perhatian, dan lain-lain. (www.surabaya.go.id)

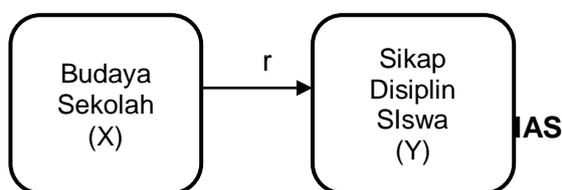
Dari berbagai fakta di lapangan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin siswa di Sekolah Menengah Pertama. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh budaya sekolah pada sikap disiplin siswa. Atas hal tersebut maka diambil judul "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Sikap Disiplin Siswa SMPN di Kecamatan Karang Pilang Surabaya"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016: 13-14) adalah metode yang sudah cukup lama dan sudah mentradisi sebagai metode penelitian,

metode ini disebut pula metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode penelitian kuantitatif ini juga disebut sebagai metode ilmiah karena sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret, objektif, terukur, rasional dan sistematis..

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *assosiatif* karena peneliti ingin mengetahui hubungan kausal yakni sebab akibat variabel yang mempengaruhi (independen) dan yang dipengaruhi (dependen). Menurut Siregar (2012: 39) penelitian asosiatif adalah penelitian yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan/pengaruh. Berdasarkan data yang ada peneliti mencari gambaran mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap sikap disiplin siswa yang dapat dipahami pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Karang Pilang Surabaya dengan jumlah 684 siswa. Pada penelitian ini populasi berjumlah 684 siswa tidak memungkinkan untuk dijadikan sampel seluruhnya dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Sehingga peneliti mengambil jumlah sampel penelitian sebanyak 252 siswa yang ditentukan melalui rumus Slovin. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Teknik atau metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer yang diperoleh dari penyebaran angket atau *kuisisioner* dengan menggunakan skala pengukuran *likert* dan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha cronbach*. Pada pengujian validitas

Hasil uji validitas menggunakan program SPSS 20.0 for Windows menunjukkan 18 butir item pernyataan dari variabel budaya sekolah terdapat 4 butir item pernyataan yang tidak valid dan 14 butir item pernyataan yang dinyatakan valid, sedangkan pada variabel sikap disiplin terdapat 4 butir item pernyataan yang dinyatakan tidak valid dan gugur dan 12 butir item yang dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua variabel reliabel, sehingga item yang valid dan reliabel dapat digunakan sebagai penelitian.

Persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan nilai probabilitas (0,05). Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diperoleh dari nilai determinasi (R) dan Uji T untuk mengetahui hipotesis dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Sekolah SMP Negeri di Kecamatan Karang Pilang Surabaya

Diketahui bahwa gambaran rata-rata persentase responden dengan empat kategori skor, yakni skor 1 berarti sangat tidak setuju sebanyak 1%, skor 2 berarti tidak setuju sebanyak 5%, skor 3 berarti setuju sebanyak 41%, yang terakhir yaitu skor 4 berarti sangat setuju sebanyak 53%.

Dapat dipaparkan hasil penelitian dari Zohrer (2011: 2714) bahwa posisi perubahan dilakukan oleh manajer yang lebih tinggi di distrik pendidikan. Juga sekolah-sekolah Iran diatur sama meskipun suku-suku yang berbeda, ekologi, tradisi dan adat istiadat dan dengan aturan *top-down*

Berdasarkan hasil instrumen penelitian dalam budaya sekolah, indikator budaya kepercayaan memperoleh banyak responden yang menjawab skor 4 (sangat setuju) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara guru dan murid sangat berperan penting sehingga dapat membentuk kepercayaan yang akhirnya menimbulkan kerjasama untuk mencapai tujuan. Selanjutnya yang terbanyak kedua yaitu indikator budaya keandalan diperoleh banyak responden yang memilih poin 4

(sangat setuju) yang artinya bahwa budaya sekolah harus ditularkan guru kepada siswa supaya menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hoy dan Miskel (2014: 284) dimana guru merupakan penyelenggara utama budaya sekolah untuk menciptakan siswa dengan kebiasaan yang positif. Selanjutnya indikator budaya sekolah yang memperoleh responden yang menjawab skor 4 yakni budaya kontrol dan yang terakhir yaitu optimisme akademik.

Alasan indikator optimisme berada pada nilai rendah karena pernyataan mengenai apakah bila siswa kesulitan mencari jawaban dari tugasnya maka siswa akan mencari di perpustakaan, nyatanya siswa tidak mencari referensi di perpustakaan saat mereka kesulitan mencari jawaban tugasnya.

Teori yang telah diujikan dalam variabel budaya sekolah berhubungan dengan budaya organisasi terdapat dalam Hoy dan Miskel (2014: 277-278) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi budaya organisasi yaitu pembatas peran, identitas, perekat komitmen anggota, peningkatan stabilitas sistem sosial dan mekanisme kontrol. Hal tersebut sesuai dengan sekolah yang telah diteliti yakni sekolah memiliki dua slogan yang berbeda itu menunjukkan bahwa terdapat pembatas peran di dalamnya, kedua yaitu identitas kedua sekolah juga ditandai dari seragam khas dari masing-masing sekolah, selanjutnya yaitu peningkatan stabilitas sistem sosial di sekolah ditandai dengan adanya upacara setiap hari senin, kegiatan yang berbeda di setiap hari jumat, *ekstrakurikuler* setiap hari sabtu, dll. Terakhir mekanisme kontrol yaitu adanya larangan atau anjuran sesuai dengan peraturan yang telah dibuat di sekolah dan siswa menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan.

Sesuai dengan hasil penelitian dari Zubaidah (2015) yakni besarnya pengaruh budaya sekolah dan motivasi kerja guru terhadap mutu pendidikan termasuk dalam kategori korelasi sedang yaitu budaya sekolah sebesar 67,6% mempengaruhi mutu pendidikan.

B. Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri di Kecamatan Karang Pilang Surabaya

Diketahui bahwa gambaran rata-rata persentase responden dengan empat kategori skor, yakni skor 1 berarti sangat tidak setuju sebanyak 1%, skor 2 berarti tidak setuju sebanyak 4%, skor 3 berarti setuju sebanyak 35%, yang terakhir yaitu skor 4 berarti sangat setuju sebanyak 60%

Berdasarkan hasil penelitian dalam sikap disiplin siswa indikator yang paling banyak mendapatkan responden yang menjawab skor 4 (sangat setuju) yaitu disiplin menegakkan dan mentaati aturan, yang kedua yaitu disiplin beribadah dan dilanjutkan oleh disiplin sikap dan yang terakhir yakni disiplin waktu.

Alasan mengapa disiplin waktu pada penelitian ini yaitu disebabkan oleh pernyataan mengenai pengembalian buku ke perpustakaan bila sudah jatuh tempo. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa memang jarang ke perpustakaan. Hal ini didasari oleh *instrument* budaya sekolah yang menyatakan bahwa jawaban dari responden mengenai pernyataan perpustakaan juga mendapat skor rendah. Selanjutnya menurut Sahlan (2014: 119) strategi untuk membudayakan agama ke sekolah harus dipimpin oleh kepala sekolah dan terdapat penghargaan atau hukuman sebagaimana tertulis dalam disiplin sekolah

Kedisiplinan siswa di SMPN se-Kecamatan Karang Pilang memang dapat dikatakan baik karena memang peraturannya juga baik pula seperti setiap dhuhur diadakan sholat berjama'ah, semua siswa muslim maupun non muslim tidak boleh berada di kelas saat istirahat kedua (waktu dhuhur), siswa hanya diperbolehkan berada di area sekolah saat istirahat, kantin tidak diperbolehkan untuk menjual makanan dengan bungkus berbahan plastik sehingga tidak terdapat sampah plastik yang berserakan. Banyak siswa yang memilih membawa bekal sendiri. Selain itu setiap hari Jumat diadakan berbagai kegiatan seperti Jumat sehat, Jumat bersih, Jumat prestasi, Jumat religi, dll. Kegiatan Jumat sehat seperti senam dan hal tersebut dilakukan oleh semua warga sekolah. selanjutnya Jumat bersih yaitu siswa kelas VII dan VIII serta guru membersihkan lingkungan sekolah salah satu sekolah juga terdapat kolam sehingga siswa juga membersihkan area tersebut dan bagi kelas IX yaitu Jum'at religi yaitu melaksanakan

sholat Dhuha dan Istighosah bagi yang beragama muslim. Upaya pembentukan sikap disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan tersebut.

Hal tersebut dapat membuktikan bahwa peraturan sekolah dapat membuat siswa terbiasa melakukan berbagai hal yang telah dilarang dan dianjurkan di sekolah sehingga siswa menjadikan hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam membentuk sikap disiplin sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Tu'u (2004: 38) mengenai fungsi disiplin yaitu membangun kepribadian, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, yang kedua yaitu melatih kepribadian, dengan melatih sikap disiplin secara berulang maka kebiasaan baik akan datang dan selanjutnya yakni pemaksaan, disiplin juga dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada individu atau sekelompok orang supaya mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya

Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian dari Kurniawati (2016) yang dilakukan di SMPN 3 Terbanggi Besar Lampung dengan judul pengaruh iklim dan budaya sekolah terhadap siswa SMPN 3 Terbanggi Besar yaitu dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara iklim dan budaya sekolah terhadap sikap disiplin siswa yang berarti semakin baik iklim dan budaya sekolah maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa.

C. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri di Kecamatan Karang Pilang Surabaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di dua SMPN yang terletak di Kecamatan Karang Pilang Surabaya diperoleh hipotesis yaitu secara parsial budaya sekolah berpengaruh terhadap sikap disiplin siswa. Dari hasil uji T secara parsial diketahui bahwa nilai taraf signifikan (Sig.) variabel budaya sekolah (X) adalah 0,000 kurang dari taraf 0,05 ($\alpha = 5\%$). Nilai signifikan ini lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan dengan adanya data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial budaya sekolah memiliki pengaruh dengan sikap disiplin siswa.

Penelitian ini mampu membuktikan pendapat dari Suharsaputra (2016: 184) bahwa proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan inovatif bila budaya sekolah tidak menarik dan mendukung dari guru untuk mengajar dengan baik sehingga pembelajaran siswa juga menjadi tidak efektif.

Hal tersebut diperkuat oleh Laksono dalam Mustari (2013: 185) suatu budaya sekolah yang kondusif dan baik akan membawa beberapa manfaat yakni, pertama, secara produktif mampu memberikan bagi bertumbuhkembangnya: 1) keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) kesahajaan dan nasionalisme peserta didik, 3) semangat kebersamaan, persatuan, dan kerja kelompok peserta didik, 4) semangat membaca dan mencari referensi, 5) keterampilan peserta didik dalam mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup, 6) kecerdasan emosional peserta didik, 7) keterampilan komunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tertulis, 8) kemampuan peserta didik untuk berpikir objektif dan sistematis, 9) kecakapan peserta didik dalam bidang tertentu yang terdapat di masyarakat. Kedua, budaya sekolah yang kondusif, akan tampak dalam struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, pegawai, kebijakan dan aturan, tata tertib sekolah, kepemimpinan dan hubungan, acara atau ritual, dan penampilan fisik sekolah yang juga tumbuh dan berkembang.

Adanya efektifitas mengenai pentingnya pembiasaan melalui budaya sekolah juga dikemukakan oleh Craig dalam Mariyani (2018: 48) bahwa adanya kerjasama secara kolaboratif dan berkesinambungan dari berbagai pihak yang ada di sekolah untuk mengembangkan budaya sekolah tersebut. Disampaikan juga hasil penelitian oleh Ugurlu (2015: 124) bahwa persepsi guru tentang disiplin yaitu peraturan, kesukarelaan dan otonomi yang telah menjadi prioritas utama.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Christiani (2016) yakni budaya sekolah yang baik akan membentuk output siswa berperilaku baik dan mendukung ketercapaian prestasi belajar siswa, hal ini dikarenakan budaya sekolah merupakan jiwa (*spirit*) sebuah sekolah yang

memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif. Oleh karena itu budaya sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kualitas belajar siswa di sekolah, sebab budaya sekolah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan segala sesuatu yang terjadi di sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan situasi belajar mengajar, warga sekolah, fasilitas pendukung belajar mengajar, visi dan misi sekolah serta dukungan dari semua warga sekolah.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan teori yang sudah ada. Budaya sekolah yang ada di SMP Negeri Kecamatan Karang Pilang Surabaya dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan sikap disiplin pada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini yaitu bahwa Simpul dari penelitian ini yaitu bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 13,6% terhadap sikap disiplin siswa di SMPN Kecamatan Karang Pilang Surabaya, sedangkan sebagian lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan analisis data diperoleh variabel budaya sekolah memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,283 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah secara parsial berpengaruh terhadap sikap disiplin siswa di SMPN Kecamatan Karang Pilang Surabaya.

Hasil penelitian indikator budaya sekolah yang memiliki nilai tinggi yaitu budaya kepercayaan dan yang memiliki nilai rendah yaitu optimisme akademis. Sedangkan indikator sikap disiplin yang memiliki nilai tinggi yaitu disiplin menegakkan dan mentaati aturan dan yang memiliki nilai rendah yaitu disiplin waktu.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka peneliti mengajukan saran

terkait hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah maupun pihak lain yang berkaitan, diantaranya :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam mengembangkan sebuah sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat mempertahankan dan/atau meningkatkan budaya sekolah dengan membuat peraturan baru yang lebih inovatif di SMPN 16 Surabaya dan SMPN 24 Surabaya yang telah dikenal dengan sekolah adiwiyata dan pelayanan yang sangat baik.

2. Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan sikap disiplin siswa. Guru dapat membuat inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif supaya siswa dapat menjadikan sikap disiplin sebagai suatu karakter dengan menerapkan peraturan yang akan menjadi sebuah kebiasaan.

3. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan budaya sekolah atau sikap disiplin siswa dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti karakter siswa atau hasil belajar siswa. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode yang berbeda sehingga dapat menghasilkan perbedaan hasil penelitian pada siswa dengan jenjang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT INDEKS
- Christiani, Paulina. 2016. Pengaruh Budaya Sekolah dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume 10 No 1 hal 76-89*

- Hoy, Wayne.K. 2014. *Administrasi Pendidikan Teori, Riset, dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
<http://www.surabayapagi.com/read/164214/2017/10-siswa---siswi-smp-pesta-miras.html>
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kalunge, Laurens. 2003. *Tingkatkan Mutu Pendidikan Melalui Disiplin*. Surabaya: Unesa University Press
- Karmidah. 2007. Budaya Sekolah pada SMP Berprestasi (Studi Kasus: Pola Interaksi Pemangku Kepentingan dan Terbentuknya Budaya Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia*
- Kurniawan, Syamsul. 2014 (cetakan III). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Kurniawati, Arista. 2016. Pengaruh Budaya dan Iklim Sekolah terhadap Disiplin Siswa di SMPN 3 Terbanggi Besar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*
- Masaong, K dan Tilomi, AA. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung: Alfabeta
- Mariyani. 2018. Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan. *Jurnal Publikasi Pendidikan Volume 8, Nomor 1 Februari 2018 hal 46-54*
- Maryamah, Eva. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2. No. 02, hal. 88*
- Muhaimin, Azzet Akhmad. 2014. *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mustari, Mohammad. 2013. Budaya Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 2, hal. 185-193*
- Sahlan, Asmaun. 2014. Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesia High School. *Procedia-Social and Behavioral Sciences 143 hal. 117-121*
- Siregar, Syofian. 2012. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Suharsaputra, Umar. 2016. *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan (Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Ugurlu, Celal Teyyar. 2015. The Views Of Teachers Towards Perception of Discipline In School. *Procedia-Social and Behavioral Sciences hal. 120-125*
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zohrer, Shakibaei. 2011. Relationship between management and culture of education districts and management and culture of city- public- middle schools in Iran. *Procedia Social and Behavioral Sciences hal. 2710-2715*
- Zubaidah, Siti. 2015. Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMKN 1 Pabelan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Surakarta 21 November 2015*